

MENGGALAKAN HASIL HUTAN BUKAN KAYU SEBAGAI PRODUK UNGGULAN

Hidayat Moko

Balai Besar Penelitian Bioteknologi dan Pemuliaan Tanaman Hutan

I. PENDAHULUAN

Keragaman jenis tanaman hutan Indonesia sudah banyak diketahui manfaatnya, baik manfaat langsung (*tangible*) maupun manfaat tidak langsung (*intangible*). Tercatat 30.000 – 40.000 jenis tumbuhan tersebar di seluruh kepulauan Indonesia. Sejak kran ekspor kayu dibuka, kondisi hutan di Indonesia semakin hari semakin mencemaskan. Laju degradasi hutan semakin meningkat sementara usaha untuk merehabilitasi masih banyak menemukan kendala.

Sudah saatnya Indonesia mulai mengelola sumberdaya alam bukan kayu potensial secara lebih bijaksana dan terarah sehingga produk-produk hasil hutan bukan kayu (HHBK) terutama jenis-jenis yang merupakan andalan setempat dapat meningkatkan nilai ekonomis. Beberapa jenis komoditas yang cukup berperan dalam perdagangan di dalam dan luar negeri antara lain rotan, kulit gemor, biji tengkawang, kopal, resin/tanin, getah jelutung, kayu manis, gaharu dan lain-lain.

HHBK didefinisikan sebagai segala sesuatu yang bersifat material (bukan kayu) yang diambil dari hutan untuk dimanfaatkan bagi kegiatan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam upaya mengubah haluan pengelolaan hutan dari *timber extraction* menuju *sustainable forest management*, HHBK atau *Non Timber Forest Product* (NTFP) memiliki nilai yang sangat strategis. HHBK merupakan salah satu sumberdaya hutan yang memiliki keunggulan komparatif dan bersinggungan langsung dengan masyarakat di sekitar hutan. Kontribusi HHBK (rotan, damar, arang, getah-getahan, gaharu, dll) pada tahun 1999 tercatat sebesar US \$ 8,4 juta, kemudian meningkat menjadi US \$ 19,74 juta pada tahun 2002. Jumlah tersebut belum termasuk kontribusi dari hasil perdagangan flora dan fauna yang tidak dilindungi (PP No. 8/1999) sebesar US \$ 61,3 ribu (1999) kemudian meningkat menjadi US \$ 3,34 juta pada tahun 2003. Hasil ini terus meningkat sejalan dengan permintaan pasar yang terus meningkat secara signifikan.

Sejalan dengan perkembangan IPTEK maka beberapa jenis pohon HHBK manfaatnya tidak sebatas hanya satu fungsi saja namun multifungsi, seperti fungsi sebagai bioenergi (bioethanol, biofuel, biogas) meliputi: mimba (*Azadirachta indica*), saga hutan (*Adenanthera pavonina*), mangapari (*Pongamia pinnata*), bintangur (*Calophyllum* sp.), kesambi (*Scheleira oleosa*).

II. PRODUK HASIL HUTAN BUKAN KAYU

Beberapa produk HHBK di Indonesia telah lama diusahakan dan diambil hasilnya oleh masyarakat di sekitar hutan, bahkan sebagian masyarakat menggunakan produk HHBK sebagai sumber utama atau bahkan satu-satunya sumber penghasilan. Dari hasil studi dari 18 kasus komersialisasi HHBK yang dilaksanakan di Negara Bolivia dan Mexico pada tahun 2007 oleh Elaine Marshall, dkk (2007) melaporkan bahwa HHBK merupakan hal yang sangat penting sebagai mata pencaharian penduduk miskin di pedesaan. HHBK memberikan kontribusi sebesar 7% - 95% pendapatan keluarga per tahun, dan menyediakan cadangan pangan manakala sumber pendapatan lainnya gagal.

Di Indonesia sampai saat ini budidaya tanaman HHBK belum banyak dilaksanakan, sebagian besar produk HHBK masih diambil dari dalam hutan sehingga produksi HHBK yang berkesinambungan tidak lagi terjamin. Akibatnya sumberdaya HHBK menjadi hancur bahkan beberapa jenis masuk kategori langka, seperti gaharu, damar rasak, jelutung, kapur barus, jermang, ketiau, balau dan lain-lain sudah masuk ke dalam daftar *Appendix II CITES* (Sumadiwangsa dan Mas'ud, 1999).

Berdasarkan hasil penelitian Sumadiwangsa dan Setyawan (2001), ternyata HHBK tidak terbatas hanya madu, rotan, damar dan gaharu saja, akan tetapi juga termasuk hasil-hasil produksi turunannya termasuk juga jasa lingkungan. Komoditi HHBK dapat dihimpun menjadi beberapa kelompok (Sumadiwangsa, 1998) (Tabel 1).



Gambar 1. Bibit Gaharu, salah produk HHBK yang potensial.



Gambar 2. Hutan damar mata kucing (*Shorea javanica*)
di Kabupaten Lampung Barat



Gambar 3. Meubel rotan, hasil produk HHBK

Tabel 1. Kelompok Hasil Hutan Bukan Kayu

No.	Kelompok	Jenis Produk
1.	Resin	1. gondorukem 2. kopal 3. gaharu 4. kamedangan 5. shellak 6. jernang 7. damar mata kucing 8. kemenyan
2.	Minyak atsiri	1. minyak cendana 2. minyak kayu putih 3. lemo 4. cengkeh 5. masohi
3.	Minyak lemak	1. tengkawang 2. kemiri 3. jarak 4. nyatoh 5. nyamplung 6. kapok 7. kelor 8. mimba 9. ketiau
4.	Pati	1. sagu 2. aren 3. gadung
5.	Buah-buahan	1. asam 2. matoa 3. sukun 4. duren
6.	Tanin, bahan pewarna dan getah	1. bruguiera 2. pinang 3. gambir 4. segawe 5. soga 6. jernang 7. kunir 8. secang 9. jelutung 10. hanggang 11. balam 12. gemor
7.	Tumbuhan obat dan tanaman hias	-
8.	Rotan dan bambu	-
9.	Hasil hewan	1. sarang burung 2. sutera alam 3. lebah madu
10.	Jasa hutan	-
11.	Lain-lain	1. ijuk 2. pandan 3. ganitri

Diantara HHBK yang cukup berperan sebagai komoditas andalan serta nilai jual tinggi adalah gaharu dan kulit gemor yang banyak ditemukan di daerah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan. Gaharu yang berasal dari pohon *Aquilaria malaccensis* Lamk, merupakan turunan kayu (bentukkan kayu yang memiliki sifat baru) yang terjadi akibat infeksi jamur (*Fusarium* sp., *Botryodiplodia* sp., *Popularia* sp. atau *Pytium* sp.).

Kebutuhan ekspor gaharu memang semakin meningkat hingga tahun 2000, namun sejak saat itu hingga akhir tahun 2002 produksi gaharu semakin menurun dan hanya mencapai 45 ton/tahun (Sumarna, 2002). Negara tujuan ekspor gaharu antara lain Singapura, Saudi Arabia, Taiwan, Uni Emirat Arab, India, Hongkong dan Jepang untuk bahan parfum, hio, dupa, obat kurap, obat kuat, obat rematik, sakit perut dan sakit badan.

III. PERMASALAHAN HHBK DI INDONESIA

Pengembangan HHBK sampai saat ini belum beranjak dari orientasi bahwa HHBK merupakan hasil ikutan dari proses pembalakan, sehingga belum banyak diusahakan dalam skala perusahaan. Pada umumnya jenis HHBK ditanam bersama dengan beberapa jenis pohon buah-buahan atau tanaman keras lainnya atau tumpang-sari dengan tanaman pangan. Demikian juga dengan teknik pemanenan dan pengelolaan masih diusahakan secara tradisional atau secara turun temurun. Informasi IPTEK tentang teknik budidaya jenis tanaman HHBK masih terbatas dan kurang lengkap. Oleh karena itu sampai saat ini sebagian besar produk HHBK baru terbatas hanya kegiatan pemungutan saja dan merupakan pekerjaan sampingan masyarakat sekitar hutan.

Menurut Rostiwati (2006) permasalahan HHBK mulai terjadi ketika produk-produknya sudah bergeser menjadi komoditi perdagangan. Beberapa permasalahan HHBK yang masih ditemukan antara lain:

1. Permasalahan teknologi silvikultur/budidaya belum banyak dikuasai, dilain pihak produktivitas hasil di hutan alam menurun, beberapa jenis menuju kepunahan, luas hutan semakin berkurang (perubahan fungsi hutan, perambahan, dan kebakaran hutan).
2. Permasalahan teknologi hasil hutan berupa: teknologi pengolahan produk HHBK yang belum banyak diketahui masyarakat.
3. Permasalahan sosial ekonomi dan kebijakan berupa: kewenangan kelembagaan yang tidak jelas, pasar tidak menentu, masyarakat tidak mempunyai akses ke pasar dan tidak mempunyai cukup modal.

Sejalan dengan program Departemen Kehutanan dalam mengembangkan perhutanan sosial yang mengakomodasi berbagai bentuk pengelolaan hutan yang melibatkan peran serta masyarakat dan berbagai pihak, baik dilakukan di kawasan hutan milik negara maupun milik pribadi dan kelompok, dengan memadukan kegiatan perlindungan, kesejahteraan masyarakat lokal dan tujuan produksi yang lestari. Dengan program ini diharapkan masyarakat ikut berperan aktif dalam melindungi dan memanfaatkan hasil hutan.

Dari beberapa studi tentang HHBK maka pembenaran (justifikasi) peranan HHBK dalam meningkatkan ekonomi masyarakat dan pelestarian lingkungan adalah:

1. HHBK dapat menyediakan berbagai kebutuhan untuk menunjang kehidupan masyarakat lokal.
2. Pengusahaan HHBK menimbulkan dampak terhadap lingkungan hutan yang jauh lebih kecil dibandingkan dengan pembalakan hutan sehingga memberikan model pengelolaan hutan yang lebih menunjang upaya pelestarian.
3. Peningkatan nilai komersial HHBK akan berdampak pada peningkatan nilai hutan baik pada masyarakat lokal maupun skala nasional, sehingga meningkatkan insentif untuk melestarikan hutan bila dibandingkan dengan mengkonversi hutan untuk tujuan lain.

IV. PENUTUP

Hasil hutan bukan kayu (HHBK) merupakan komoditas yang memiliki nilai jual yang cukup potensial serta dapat diandalkan sebagai sumber pendapatan masyarakat sekitar hutan dan devisa negara. Beberapa jenis komoditas yang cukup berperan dalam perdagangan di dalam dan luar negeri antara lain rotan, kulit gemor, biji tengkawang, kopal, resis/damar, getah jelutung, kayu manis, gaharu, dan lain-lain.

Sampai saat ini pemerintah belum menangani secara serius terhadap produk HHBK sehingga nilai ekonomis yang diperoleh belum cukup signifikan. Melihat kondisi terkini dimana semakin meningkatnya permintaan dan kebutuhan serta beragamnya manfaat produk-produk HHBK, maka penyediaan bahan baku jenis-jenis HHBK perlu ditingkatkan melalui pembangunan hutan tanaman jenis-jenis HHBK.

Beberapa kendala yang dihadapi untuk mewujudkan pembangunan hutan tanaman HHBK adalah kebutuhan IPTEK silvikultur dan teknologi pengolahan yang mudah diterapkan dan dikuasai oleh masyarakat

sekitar hutan, disamping tata niaga produk HHBK yang lebih jelas (Rostiwati, 2006). Penelitian yang menyangkut ketiga aspek tersebut harus dimulai.

DAFTAR PUSTAKA

Agung Sukmono, 2007. Sebuah Potensi Bagi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. Diakses dari Agung PEH@BPDAS.JK. Pada tanggal 23 Oktober 2008.

Hatta, Violet. 2007. Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu Perlu Kearifan. Fakultas Kehutanan Universitas Lambungmangkurat. Banjarmasin (*unpublish*).

Soerawidjaja, TH. 2005. Potensi Sumber Daya Hayati Indonesia Dalam Menghasilkan Bahan Bakar Hayati Pengganti BBM. Makalah Lokakarya "Pengembangan dan Pemanfaatan Sumber Energi Alternatif untuk Keberlanjutan Industri Perkebunan dan Kesejahteraan Masyarakat". Hotel Horison, Bandung, 28 Nopember 2005.

Sumadiwangsa, S. 1998. Karakteristik Hasil Hutan Bukan Kayu. Duta Rimba 212 (23): 44-48.

_____ dan F. Mas'ud. 1999. Prospek Pengelolaan Hutan Melalui Pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu. Bogor. (*unpublish*).

_____ dan Setyawan. 2001. Masalah HHBK di Propinsi Jambi. Laporan Perjalanan Dinas. Pusat Litbang Hasil Hutan. Bogor. (*unpublish*).

Sumarna, Yana. 2002. Budidaya Gaharu. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.

Rostiwati, Tati. 2006. Silvikultur Tanaman Penghasil HHBK. Pusat Litbang Hutan dan Konservasi Alam, Bogor. (*unpublish*).